

# FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINGKAT NYERI PEMASANGAN INFUS PADA ANAK USIA SEKOLAH

Endang Lestiawati<sup>1,\*</sup>, Paulinus Deny Krisnanto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Respati Yogyakarta

[endanglestia26@gmail.com](mailto:endanglestia26@gmail.com), [denis\\_krisna@yahoo.co.id](mailto:denis_krisna@yahoo.co.id)

\*Penulis korespondensi: Endang Lestiawati

## Abstrak

**Latar Belakang:** Usia sekolah merupakan usia dimana seorang anak sering mengalami sakit dan harus dirawat di rumah sakit. Prosedur pemasangan infus merupakan salah satu prosedur invasif pada pasien rawat inap yang dapat menimbulkan nyeri. Persepsi nyeri bersifat subjektif dan banyak faktor yang mempengaruhinya seperti : usia, jenis kelamin, pengalaman terhadap nyeri sebelumnya, ansietas, budaya, efek placebo, pola koping serta keluarga dan dukungan sosial. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat nyeri pemasangan infus pada anak usia sekolah di RSUD Panembahan Senopati Bantul. **Metode:** Desain penelitian yang digunakan survey analitik dengan pendekatan cross sectional. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 48 anak dengan teknik pengambilan sampel menggunakan consecutive sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dan format pengkajian nyeri Face Pain Rating Scale. Analisa data menggunakan uji Spearman Rank. **Hasil:** Tingkat nyeri responden mayoritas mengalami sakit yang paling sakit 43,7%. Hasil uji Spearman rank usia, jenis kelamin, pengalaman diinfus sebelumnya dan dukungan keluarga dan sosial dengan tingkat nyeri masing-masing didapatkan nilai p value : 0,000, 0,416, 0,000 dan 0,006. **Kesimpulan:** Ada hubungan yang signifikan usia, pengalaman diinfus sebelumnya dan dukungan keluarga dan sosial dengan tingkat nyeri pemasangan infus pada anak usia sekolah di RSUD Panembahan Senopati Bantul.

**Kata Kunci:** Anak usia sekolah, Tingkat nyeri, Pemasangan Infus.

## Abstract

**Background:** School-age children are a period in which they often experience illness so that they have to be hospitalized. The procedure of iv cannule insertion is one of the invasive procedures in hospitalized patients that may cause pain. The perception of pain is subjective and many influencing factors such as: age, gender, previous experience of the pain, anxiety, cultural, placebo effects, coping patterns as well as family and social support. **Objective:** To determine the factors that associated with the level of pain iv cannule insertion in school age children at RSUD Panembahan Senopati Bantul. The study design used analytic survey with cross sectional approach. The sampling technique was consecutive sampling with sample size 48 respondents. The research instrument used questionnaires and the pain level was measured by Face Pain Rating Scale. The data was analyzed using Spearman's Rank test. **Results:** The research results indicated that most of respondents (43.7%) experienced the highest level of pain. The results of Spearman's rank test for age, sex, previous pain experiences, social and family support with the level of pain each obtained p value: 0.000, 0.416, 0.000 and 0.006. **Conclusion:** There was a significant association of age, previous pain experiences, social and family support with the level of pain iv cannule insertion in school age children at RSUD Panembahan Senopati Bantul.

**Keywords:** School age children, Level of pain, IV cannule insertion

## PENDAHULUAN

Anak merupakan aset berharga yang perlu diperhatikan tidak hanya sekedar karunia Tuhan Yang maha Esa tetapi juga generasi penerus bangsa. Kualitas anak sebagai generasi penerus harapan bangsa tergantung pada pemenuhan hak setiap anak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang. Tahap tumbuh kembang anak merupakan awal terbentuknya individu yang berkualitas dimasa yang akan datang. Pada tahap pertumbuhan dan perkembangan, anak tidak selalu mempunyai kesehatan yang optimal melainkan anak berada dalam rentang sehat maupun sakit. Pada kebanyakan anak, masa kanak-kanak adalah waktu yang relatif sehat namun tidak sedikit anak yang mengalami sakit sehingga anak harus dirawat di rumah sakit.<sup>1</sup>

Prosentase rawat inap di Indonesia sebesar 2,3 persen dari seluruh penduduk Indonesia. Penduduk DI Yogyakarta memegang peringkat tertinggi dalam pemanfaatan rawat inap yaitu sebesar 4,4 persen. Proporsi pemanfaatan rawat inap pada kelompok umur 5-14 tahun sebesar 1,3%.<sup>2</sup>

Penyakit dan hospitalisasi sering kali menjadi krisis pertama yang harus dihadapi oleh anak. Kondisi tersebut terjadi karena adanya stress akibat perubahan dari keadaan sehat dan rutinitas lingkungan serta jumlah

mekanisme coping yang tersedia untuk menyelesaikan masalah. Stresor utama dari hospitalisasi antara lain adalah perpisahan, kehilangan kendali, cedera tubuh, dan nyeri.<sup>1</sup>

Anak kesulitan memahami nyeri dan prosedur invasif yang menyebabkan nyeri. Nyeri yang dirasakan anak akibat prosedur invasif salah satunya adalah saat pemasangan infus.<sup>3</sup> Pemasangan infus merupakan suatu prosedur yang sering dilakukan selama anak mengalami hospitalisasi. Pemasangan infus digunakan untuk pemberian cairan, nutrisi, dan pemberian obat secara terus menerus.<sup>3</sup> Tindakan ini dilakukan dengan memasukkan jarum kedalam pembuluh darah anak yang dapat mengakibatkan nyeri.

Persepsi nyeri bersifat subjektif karena itu tidak ada dua orang yang mengalami nyeri yang benar-benar sama.<sup>4</sup> Begitu juga dengan yang dialami oleh anak, banyak faktor yang mempengaruhi respon nyeri seperti :usia, jenis kelamin, pengalaman terhadap nyeri sebelumnya, ansietas, budaya, efek placebo, pola coping serta keluarga dan dukungan sosial.<sup>3</sup> Meskipun persepsinya sangat subjektif perawat diharapkan mampu mengukur secara akurat nyeri yang dialami anak melalui pengkajiandan dapat melakukan penatalaksanaan untuk mengurangi nyeri.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian survey analitik. Desain penelitian ini menggunakan rancangan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *consecutive sampling*.<sup>5</sup> Sampel penelitian adalah semua pasien anak usia sekolah yang mendapatkan prosedur pemasangan infus di Poliklinik Persiapan Rawat Inap RSUD Panembahan Senopati Bantul yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi selama penelitian dilakukan, dengan

kriteria inklusi adalah pasien anak usia sekolah 6 – 12 tahun kesadaran compos mentis dan mendapatkan prosedur tindakan pemasangan infus dengan jumlah sampel sebanyak 48 responden.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dan *Faces Pain Rating Scale*.<sup>1</sup> Pengumpulan data dilakukan di Poliklinik Persiapan Rawat Inap RSUD Panembahan Senopati Bantul mulai tanggal 15 Juni sampai 16 Agustus 2016 dibantu oleh 1 orang asisten dengan rata-rata 2 responden perhari. Analisa bivariat dengan menggunakan *Spearman's Rank*.<sup>6</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pengalaman infus sebelumnya, dan dukungan keluarga pada anak usia sekolah di RSUD Panembahan Senopati Bantul pada Bulan Juni-Agustus 2016 (n = 48)

Karakteristik	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
<b>Usia</b>		
6 – 8 tahun	27	56,3
9 – 12 tahun	21	43,7
<b>Jeniskelamin</b>		
Laki-laki	27	56,3
Perempuan	21	43,7
<b>Pengalaman infus sebelumnya</b>		
Tidak Pernah	25	52,1
Ya	23	47,9
<b>Dukung keluarga</b>		
Orang tua	43	89,6
Keluarga lain	5	10,4
<b>Tingkat Nyeri</b>		
Lebih sakit lagi	8	16,7
Sakit Sekali	19	39,6
Sakit yang paling sakit	21	43,7
<b>Total</b>	<b>48</b>	<b>100</b>

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 karakteristik responden

berdasarkan usia menunjukkan bahwa mayoritas usia responden berusia 6 – 8 tahun sebanyak 56,3% berdasarkan jenis

kelamin menunjukkan mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 56,3%, berdasarkan pengalaman infus sebelumnya menunjukkan mayoritas tidak pernah diinfus sebelumnya sebanyak 52,1% dan

berdasarkan dukungan keluarga menunjukkan mayoritas dukungan dari orang tua sebanyak 89,6% dan mayoritas responden merasakan sakit yang paling sakit sebanyak 43,7%.

Tabel 2 Hubungan Usia dengan Tingkat Nyeri Pemasangan Infus Pada Anak Usia Sekolah di RSUD Panembahan Senopati Bantul pada Bulan Juni – Agustus 2016 (n = 48)

Usia	Tingkat Nyeri						Total	P value	
	Lebihsakitl agi		Sakitsekali		Sakit yang paling sakit				
	n	%	n	%	n	%			
6 – 8 tahun	1	2,1	9	18,8	17	35,4	27	56,3	0,000
9 – 12 tahun	7	14,6	10	20,8	4	8,3	21	43,7	
<b>Total</b>	8	16,7	19	39,6	21	43,7	48	100	

Berdasarkan hasil uji statistic karakteristik usia responden didapatkan data anak usia sekolah awal (6 – 8 tahun) lebih banyak yang mengalami nyeri sakit paling sakit (score nyeri 5) dibandingkan pada anak usia sekolah akhir (9 – 12 tahun) sebanyak 35,4%. Usia adalah variabel penting yang mempengaruhi nyeri terutama pada anak dan orang dewasa.<sup>3</sup> Anak-anak kesulitan untuk memahami nyeri dan beranggapan kalau apa yang dilakukan perawat dapat menyebabkan nyeri. Anak-anak yang belum mempunyai kosa kata yang banyak, mempunyai kesulitan mendeskripsikan secara verbal dan mengekspresikan nyeri kepada orang tua atau perawat.

Berdasarkan hasil uji statistic pengaruh usia terhadap tingkat nyeri anak usia sekolah didapatkan hasil ada hubungan yang signifikan usia dengan tingkat nyeri anak usia sekolah dengan nilai p value 0,000. Perbedaan perkembangan yang ditemukan antara kedua kelompok umur ini dapat mempengaruhi bagaimana anak dan orang dewasa bereaksi terhadap nyeri. Anak-anak kesulitan untuk memahami nyeri dan beranggapan kalau apa yang dilakukan perawat dapat menyebabkan nyeri. Anak-anak yang belum mempunyai kosa kata yang banyak, mempunyai kesulitan mendeskripsikan secara verbal dan mengekspresikan nyeri kepada orang tua atau perawat. Anak yang usianya lebih muda memiliki

toleransi nyeri rendah dan merasakan nyeri yang lebih besar dibandingkan dengan anak yang berusia lebih tua.<sup>7</sup>

Pertambahan usia meningkatkan toleransi anak terhadap nyeri. Semakin bertambah usia anak maka makin bertambah pemahaman tentang nyeri dan bertambah usaha untuk pencegahan terhadap nyeri. Respon nyeri pada anak

berubah sejalan dengan pertambahan usia. Anak usia sekolah menunjukkan ketakutan yang lebih sedikit jika dibandingkan dengan anak yang lebih kecil, karena secara umum anak sudah mulai berkembang kemampuan mekanisme kopingnya untuk mengatasi masalah atau ketidaknyamanan yang dirasakan.<sup>8</sup>

Tabel 3 Hubungan Jenis Kelamin dengan Tingkat Nyeri Pemasangan Infus Pada Anak Usia Sekolah di RSUD Panembahan Senopati Bantul pada Bulan Juni – Agustus 2016 (n = 48)

JenisKelamin	Tingkat Nyeri						Total	P value	
	Lebihsakit lagi		Sakitsekali		Sakit yang paling sakit				
	n	%	N	%	n	%			
Laki-laki	6	12,5	10	20,8	11	22,9	27	56,3	0,416
Perempuan	2	4,2	9	18,8	10	20,8	21	43,7	
<b>Total</b>	8	16,7	19	39,6	21	43,7	48	100	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 56,3%. Dari analisis antara jenis kelamin dengan tingkat nyeri saat pemasangan infus, peneliti mendapatkan bahwa tingkat nyeri responden laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat nyeri responden perempuan. Persepsi nyeri bersifat subjektif karena itu tidak ada dua orang yang mengalami nyeri yang benar-benar sama.<sup>4</sup> Berdasarkan hasil uji statistik hubungan jenis kelamin dengan tingkat nyeri anak usia sekolah menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan tingkat nyeri dengan nilai p value 0,416.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Gill yang menyatakan bahwa secara umum jenis kelamin tidak berbeda secara bermakna dalam berespon terhadap nyeri.<sup>3</sup>

Hasil penelitian ini didukung oleh Abolfsal dan Mahdi yang meneliti hubungan antara jenis kelamin dengan intensitas nyeri pada anak akibat injeksi intramuscular. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan intensitas nyeri akibat injeksi pada anak perempuan maupun anak laki-laki.<sup>9</sup> Hal senada dijelaskan oleh hasil penelitian Schmitz, Vierhaus dan Lohaus yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan

toleransi nyeri antara laki-laki dan perempuan dan akan berkembang pada usia pubertas.<sup>10</sup> Respon nyeri tidak hanya dipengaruhi oleh jenis kelamin

akan tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor biokimia dan merupakan hal yang unik pada setiap individu.<sup>3</sup>

Tabel 4 Hubungan Pengalaman Sebelumnya dengan Tingkat Nyeri Pemasangan Infus Pada Anak Usia Sekolah di RSUD Panembahan Senopati Bantul pada Bulan Juni – Agustus 2016 (n = 48)

Pengalamandi infussebelumnya	Tingkat Nyeri						Total	P value	
	Lebihsakitl agi		Sakitsekali		Sakit yang paling sakit				
	n	%	n	%	n	%			
TidakPernah	1	2,1	7	14,6	17	35,4	25	52,1	0,000
Ya	7	14,6	12	25,0	4	8,3	23	47,9	
<b>Total</b>	8	16,7	19	39,6	21	43,7	48	100	

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden tidak pernah mengalami diinfus sebelumnya sebanyak 52,1%. Dari hasil tabulasi silang tingkat nyeri responden yang tidak mengalami diinfus sebelumnya didapatkan tingkat nyeri yang lebih tinggi yaitu pada kategori sakit yang paling sakit dibandingkan responden yang mengalami diinfus sebelumnya sebesar 35,4%. Efek yang tidak diinginkan akibat pengalaman yang lalu menunjukkan pentingnya perawat untuk waspada terhadap pengalaman masa lalu pasien dengan nyeri.<sup>11</sup> Jika nyerinya teratasi dengan tepat dan adekuat, individu mungkin lebih sedikit ketakutan terhadap nyeri dimasa mendatang dan mampu mentoleransi

nyeri dengan baik. Pengalaman masa lalu terkait nyeri dapat mengurangi kecemasan dan membuat pasien lebih toleran terhadap rasa sakit dibandingkan yang memiliki sedikit pengalaman dengan nyeri.

Berdasarkan hasil uji statistik pengalaman infus sebelumnya dengan tingkat nyeri didapatkan hasil ada hubungan yang signifikan pengalaman infus sebelumnya dengan tingkat nyeri dengan nilai p value 0,000. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Biermeier, Sjoberg, Dale, Eshelman, dan Guzzetta bahwa ada hubungan yang signifikan pengalaman nyeri sebelumnya dengan rasa takut pada tindakan pungsi vena pada anak.<sup>12</sup> Hal senada ditunjukkan oleh hasil penelitian Schmitz yang menunjukkan persepsi seseorang tentang nyeri dipengaruhi oleh pengalaman nyeri sebelumnya.

Individu yang pernah mengalami nyeri sebelumnya membuat individu tersebut semakin takut terhadap peristiwa yang menyebabkan nyeri.<sup>10</sup> Individu yang

sering mengalami nyeri dalam hidupnya cenderung mengantisipasi terjadinya nyeri yang lebih hebat.

Tabel 5 Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Nyeri Pemasangan Infus Pada Anak Usia Sekolah di RSUD Panembahan Senopati Bantul pada Bulan Juni – Agustus 2016 (n = 48)

Dukungan Keluarga	Tingkat Nyeri						Total	P value	
	Lebihsakit		Sakitsekali		Sakit yang paling sakit				
	n	%	n	%	n	%			
Orang tua	5	10,4	17	35,4	21	43,7	43	89,5	0,006
Keluarga lain	3	6,3	2	4,2	0	0,0	5	10,5	
<b>Total</b>	8	16,7	19	39,6	21	43,7	48	100	

Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan yang signifikan dukungan keluarga dengan tingkat nyeri anak usia sekolah dengan nilai p value 0,006. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi nyeri adalah kehadiran orang-orang terdekat klien dan bagaimana sikap mereka terhadap klien.<sup>3</sup> Ketidakhadiran keluarga atau teman terdekat mungkin akan membuat nyeri semakin bertambah. Kehadiran orang tua merupakan hal khusus yang penting untuk anak-anak dalam menghadapi nyeri.

Hasil penelitian Ozetin menjelaskan kehadiran keluarga sangat mempengaruhi respon nyeri pada anak. Hasil penelitian menyebutkan rata-rata skore nyeri yang didampingi orang tua lebih rendah daripada yang didampingi petugas kesehatan.<sup>13</sup> Pada penelitian ini dukungan keluarga yang diteliti berasal

dari orang tua dan anggota keluarga lain. Dari hasil penelitian didapatkan tingkat nyeri pada responden yang didampingi orang tua sebagian besar berada pada sakit yang paling sakit (43,7%). Hal ini menunjukkan tingkat nyeri anak tidak hanya dipengaruhi oleh kehadiran orang tua tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Anak usia sekolah tidak begitu khawatir terhadap nyeri yang dirasakan selama hospitalisasi, namun lebih mengkhawatirkan pada keterbatasan fisik, pemulihan yang tidak pasti dan kemungkinan kematian.<sup>7</sup> Bagi anak usia sekolah, hubungan dengan teman sebaya dan lingkungan sekolah jauh lebih penting dibanding dengan keluarga. Pada penelitian ini, kehadiran orang yang berarti tidak selalu orang tua, adanya anggota keluarga yang lain seperti kakek/nenek, paman/bibi,

saudara (kakak, adek kandung) yang memberi dukungan langsung maupun tidak langsung dengan berada disamping anak yang akan dilakukan pemasangan infus dapat memberikan rasa aman dan nyaman pada anaksaat hospitalisasi. Dukungan keluarga dan sosial tidak hanya dapat diberikan oleh orang tua, kehadiran dari orang dekat lainnya juga dapat memberikan keamanan selama hospitalisasi.<sup>8</sup>

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Hamdani yang meneliti hubungan dukungan keluarga dengan tingkat nyeri saat pemasangan infus pada anak usia pra sekolah di IGD RSU PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan tingkat nyeri saat pemasangan infus pada anak usia pra sekolah dengan nilai p-value 0,000.<sup>14</sup>

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: tingkat nyeri pemasangan infus pada anak usia sekolah di RSUD Panembahan Senopati Bantul mayoritas berada pada kategori sakit yang paling sakit, ada hubungan yang signifikan usia dengan tingkat nyeri pemasangan infus pada anak usia sekolah di RSUD Panembahan Senopati Bantul, ada hubungan yang signifikan pengalaman

nyeri sebelumnya dengan tingkat nyeri pemasangan infus pada anak usia sekolah di RSUD Panembahan Senopati Bantul, ada hubungan yang signifikan dukungan keluarga dan sosial dengan tingkat nyeri pemasangan infus pada anak usia sekolah di RSUD Panembahan Senopati Bantul, tidak ada hubungan jenis kelamin dengan tingkat nyeri pemasangan infus pada anak usia sekolah di RSUD Panembahan Senopati Bantul.

## **DAFTAR PUSTAKA**

1. Wong, D.L., Hockenberry, M., Wilson, D., Winkelsein, M.L., & Schwartzz, P. 2009. Buku ajar keperawatan pediatric Wong. (Volume 2, Edisi 6, Andry Hartono, dkk, penerjemah). Jakarta: EGC
2. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. 2013. Riset Kesehatan Dasar. Jakarta : Kementrian Kesehatan RI.
3. Potter, P.A., & Perry, A.G. 2013. Fundamental of nursing: Concepts, process and practice. (4<sup>th</sup>edition).St. Louis: Mosby Inc.
4. Kozier, B., Erb, G., Berman, A., & Snyder, S.J. 2010. Fundamentals of nursing: Concepts, process and practice.(7<sup>th</sup> edition). New Jersey: Pearson Education Inc.
5. Dharma, K.K. 2011. Metodologi Penelitian Keperawatan :*panduan*



- melaksanakan dan menerapkan hasil penelitian.* Jakarta : CV. Trans Info Media.
6. Dahlan, M.S. 2014. *Statistik Untuk Kedokteran Dan Kesehatan : deskriptif, bivariat dan multivariate dilengkapi aplikasi menggunakan spss.* Jakarta : Salemba Medika.
  7. Young, K.D. 2005. Pediatric Procedural . *Ann Emerg Med*, 57, 1071, 74. Januari 1, 2014. <http://web.urife.it/utenti/giampaolo.garani/sedazione.Farmaci/AnnEmergMed2005.Pediatric%20procedural%20pain.pdf>
  8. Hockenberry, M.J., & Wilson, D. 2009. *Wong's essentials of pediatric nursing.*(8<sup>th</sup> edition). St. Louis: Elsevier
  9. Abolfazl, F & Mahdi, E. 2012. Evaluation of relationship between the children's gender and pain intensity due to intramuscular injection. *International Journal of Current Research*, 4 (1), 93–95.
  10. Schmitz, A.K., Vierhaus, M & Lohaus, A. 2012. Pain tolerance in children and adolescents, sex difference and psychosocial influence on pain threshold and endurance. *European Journal of Pain*. 10 (2), 153 – 157
  11. Smeltzer, S.C., & Bare, B.G. 2010. *Buku ajar keperawatan medical bedah* Brunner & Suddarth. (Volume 1 Edisi 8, Agung Waluyo, dkk, penerjemah). Jakarta: EGC
  12. Biermeier, A.W., Sjoberg, I., Dale, J.C., Eshelman, D., & Guzzetta, C.E. 2007. Effects of distraction on pain, fear, and distress during venous port access and venipuncture in children and adolescents with cancer. *Journal of Pediatric Oncology Nursing*, 24, 8–19.
  13. Ozcetin, M., Suren, M., Karaaslan, E., Colak, E., Kaya, Z., & Guner, O. 2011. Effect of parent's presence pain tolerance in children during venipuncture : A randomized controlled trial. *HK J Paediatr*. 67 (16). 247 – 252
  14. Hamdani, F. 2010. *Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat nyeri pemasangan infus pada anak usia pra sekolah di IGD RSU PKU Muhammadiyah Yogyakarta* (Skripsi, tidak dipublikasikan). Stikes 'Aisyiyah, Yogyakarta